

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KISAH KHADĪJAH RA. DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Khadījah RA.

Nilai-nilai akhlak adalah konsep abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik buruk atau benar salah. Dari konsep tersebut dapat mencerminkan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan.

Nilai-nilai kahlak dapat diperoleh, salah satunya dari kajian terhadap kisah-kisah teladan istri Rasūlullah, seperti kisah Khadījah. Kisah tersebut mengandung banyak ajaran tentang bagaimana seorang manusia berakhlak yang mulia terhadap Tuhannya, kepada sesama manusia, kepada keluarganya bahkan terhadap dirinya sendiri.

Dari kisah Khadījah RA. dapat diambil nilai-nilai akhlaknya, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah

Di antara berakhlak kepada Allah Swt adalah:

a. *Al-Ḥubb*

Yaitu mencintai Allah dengan menjadikan firman Allah dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup di dunia. Cinta terhadap Allah diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan melaksanakan segala perintahNya seperti shalat, zakat, puasa, berbuat baik terhadap sesama, menyayangi fakir miskin, yatim piatu, dan lain-lain. Selain itu juga kecintaan terhadap Allah, diterapkan dengan menjauhi laranganNya, seperti melakukan kekerasan, meninggalkan sholat, *ghībah*, dan lain-lain.

Khadijah mewujudkan kecintaannya kepada Allah dengan cara menjadi orang yang pertama beriman dan mengimani ajaran yang dibawa Rasūlullah. Di saat praktek-praktek kesyirikan dilakukan kaumnya seperti menyembah berhala dan kepercayaan-kepercayaan terhadap lainnya, tidak mudah bagi seseorang untuk menerima ajaran baru (Islam). Namun, Khadijah masuk dalam barisan terdepan bahwa ajaran yang dibawa oleh Muhammad suaminya adalah benar. Khadijah bersyahadat mengakui Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai rasulNya. Khadijah mewujudkan ketaatan pada Allah dan Rasul dengan melaksanakan syari'at Islam sesuai apa yang diajarkan Rasūlullah. Khadijah tidak pernah keluar untuk hal-hal yang tidak penting, ia selalu menjaga perkataanya, dan menjauhi kemaksiatan serta rela berkorban demi agama Islam.

b. *Qanā'ah*

Yaitu menerima dengan ikhlas semua *qadā'* dan qadar Allah setelah berihiyar maksimal (sebanyak-banyaknya hingga batas tertinggi).

Dengan demikian *qanā'ah* adalah merasa puas dalam menerima pembagian apapun (rizki ataupun yang lainnya) dengan hati yang lapang dan tenang. Orang dikatakan *qanā'ah* yaitu orang yang hatinya tentram (puas) dengan apa yang dimilikinya serta *ridhā* atas bagiannya yang diterima dari Allah. Pada dasarnya ia adalah orang yang kaya padahal dia lapar. Akan tetapi *qanā'ah* harus disertai dengan usaha dan dia tidak hanya menunggu sambil melamun.

Khadijah ketika masih muda harus menjalani pahitnya kehidupan. Suaminya meninggal ketika usianya masih muda. Sehingga ia harus mengasuh anak-anaknya sendirian. Hal itu tidak menjadikan Khadijah merasa putus asa. Ia tetap berusaha memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik untuk anak-anaknya. Padahal masa Jahiliyah banyak anak-anak dikubur hidup-hidup oleh orang tua mereka karena takut akan menyusahkan mereka. Namun Khadijah merasa dirinya mampu untuk mengasuh anak-anaknya meski suaminya telah tiada. Peran sebagai kepala keluarga pun berada di pundaknya, namun ia tetap semangat untuk berusaha. Dengan itu ia pun mencurahkan potensinya untuk berdagang sehingga ia dapat mengembangkan harta yang ia miliki. Inilah bukti kemandirian Khadijah serta keikhlasan hatinya akan ketentuan yang Allah tetapkan untuknya.

Pengalaman itu tidak menjadikan Khadījah patah semangat serta tidak pernah ragu untuk membela agama Islam. Ia tetap tegar menghadapi segala permusuhan dan intimidasi kaum Quraysh. Imannya tidak pernah goyah dalam membantu Rasulullah melawan tipu daya mereka, ada kalanya Khadījah menggunakan pikirannya yang cerdas tetapi ada kalanya juga mencurahkan kasih sayang. Tak pernah ia merasa gentar maupun gusar. Ia selalu sabar dan tenang.

c. *Al-Rajā'*

Al-Rajā' yaitu mengharapkan dan berusaha untuk memperoleh keridhaan Allah. Khadījah banyak bersyukur kepada Allah Swt. atas petunjukNya kepada keimanan dan taufiqNya, sehingga ia mampu melaksanakan perannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dengan semata-mata mengharap keridhahan Allah Swt. bahkan pelayanan Khadījah pada suaminya yang merupakan seorang yang terpercaya dan utusan yang dikhususkan bagi risalah tidak lain hanya karena Allah Swt. Telah terlintas di pikiran Khadījah RA. Saat pertama kali ia mengetahui Muhammad, ketika ia memuliakan nabi-nabi itu semata karena Allah, dan karena sifat-sifat yang dicintai Allah. Sifat amanah adalah dari Allah, jauh dari kemaksiatan adalah karena Allah dan ibadah hanya untuk Allah semata.

d. Taubat

Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat *nasūḥah*, yaitu benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang sama yang dilarang Allah, dan tertib melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Hidup Khadījah telah mendekati batas akhirnya, tidak ada yang dilakukan olehnya kecuali selalu berdzikir mengingat Allah dan mengosongkan hatinya dari segala sesuatu di kehidupan ini, untuk menghadap dengan akal pikirannya, hati, ruh dan tubuhnya kepada Allah Swt. Ia akan menghadap kepadaNya, ia mengharapkan maaf, ampunan dan ridha Allah Swt. Mengharap agar Allah memudahkan jalan menuju kepada-Nya, ia merasa bahwa Allah bersamanya.

e. Tawakkal

Tawakkal yaitu pasrah kepada Allah yang diawali dengan usaha keras dalam berihktiar dan bekerja keras sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang ditetapkan. Ketika manusia mengadu kepada manusia, tapi hatinya tetap bersabar dan rela dalam menerima takdir, maka ia tidak termasuk orang yang berkeluh kesah.

Seperti kisah Khadījah, ketika ia mengemban tugas berdakwah mengajarkan kebenaran pasti tak semudah membalikkan telapak tangan. Ketika kaumnya (orang-orang mukminin) menerima gangguan dan

ancaman dari kaum musyrikin, Khadījah ingat bahwa Allah selalu bersama orang-orang mukmin. Khadījah yakin bahwa Allah akan menjaga, memelihara dan mengukuhkan hati mereka. Dengan demikian Khadījah merasa terhibur dan meringankan perasaan sakit dan lelah dari dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa Khadījah merupakan sosok perempuan yang tidak berkeluh kesah, ia tetap tegar meskipun ia merasa sedih.

f. Ikhlas

Ikhlas adalah menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal. Ikhlas juga berarti mengerjakan amal ibadah dengan niat hanya kepada Allah untuk memperoleh ridha-Nya.

Keikhlasan Khadījah yakni ketika Muhammad kemudian diangkat menjadi Rasul, Khadījah yang berperan penting dalam menghilangkan keraguan dan ketakutan dari diri Muhammad. Khadījah pula yang pertama kali mengimani dan mempercayainya. Di tengah kerasnya intimidasi dan tekanan dari kaum Quraysh kepada Khadījah, Khadījah juga yang dengan setia mendampingi dan membelanya. Peran itu terus dijalankan Khadījah selama sepuluh tahun, sejak ia berusia 55 tahun hingga ia meninggal dunia usia 65 tahun.

g. Taqwa

Taqwa merupakan indikator iman yang pertama. Taqwa adalah ikhlas dalam menjalankan ketaatan, yakni menjalankan segala perintah Allah, menjauhi segala laranganNya, serta menjauhi kemaksiatan. Selain itu juga harus memelihara kesopanan-kesopanan menurut *sharā'* yakni sesuai dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Taqwa dapat dilakukan dengan mengikuti jejak Nabi Saw. baik perkataan maupun perbuatan. Selain itu, taqwa mempunyai untung besar karena ia tidak melakukan atau meniggalkan perbuatan yang dapat mendatangkan siksa.

Ketaqwaan Khadījah terbukti ketika suaminya Muhammad diperintahkan Allah untuk membawa peringatan kepada keluarga dan kerabatnya. Dialah orang pertama yang mempercayai suaminya sebagai utusan Allah dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Di dalam benaknya tidak ada keraguan sama sekali tentang risalah yang dibawa oleh suaminya. Khadījah juga menjadi orang yang pertama menjalankan wudhu dan sholat atas apa yang diajarkan suaminya.

h. *Zikr Allah*

Mengingat Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memperbanyak menyebut asma Allah. Dengan sangat jelas Allah

menunjukkan bahwa cara untuk meraih ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup adalah dengan mengingat Allah. Tidak hanya ketika susah saja kita mengadu atau mengingat Allah namun di saat senangpun kita dianjurkan selalu mengingat Allah. Karena pada hakikatnya tugas manusia di dunia ini adalah mengabdikan pada Allah.

Sebagai seorang istri Nabi, Khadījah tidak luput dalam berjuang mendakwahkan Islam bersama Rasūlullah. Dalam keadaan susah maupun senang ia selalu mengingat Allah bahwa Allah akan selalu melindunginya. Setelah sekian lama Khadījah bersama Rasūlullah ia merasa usianya sudah tua dan mendekati batas akhir. Tiada yang dapat ia lakukan kecuali berdzikir mengingat Allah dan mengosongkan hatinya dari segala sesuatu. Khadījah mengharap agar Allah memudahkan jalannya menuju kepada-Nya. Mulutnya selalu dipenuhi dengan lafadz-lafadz Allah. Itulah tanda cinta Khadījah kepada Allah.

i. Al-Shukr

Syukur yang sebenarnya tidaklah cukup hanya dengan mengucapkan “*alḥamdulillah*” namun hendaknya seorang hamba bersyukur dengan hati, lisan dan anggota badannya. Hati untuk *ma’rifah* dan *maḥabbah*, lisan untuk memuji. Anggota badan digunakan dalam menaati Allah dan mencegah dari bermaksiat kepada-Nya. Karena Allahlah yang memberi kebaikan dan kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat.

Khadijah mewujudkan rasa syukur atas perlindungan yang diberikan Allah kepadanya. Atas hidayah dan petunjuk yang ia peroleh dari suaminya. Karena itulah ia mencurahkan segenap tenaga pikiran dan hartanya untuk kelangsungan dakwah Islam. Itu semua hanya untuk mengaharp *ridhā* dari Allah. Apa yang dilakukan Khadijah menjadikan contoh teladan bahwa setiap kenikmatan pada diri kita haruslah kita syukuri. Apa yang dilakukan Khadijah merupakan contoh bahwa syukur itu tidak hanya dalam lisan saja. Namun Khadijah mewujudkan rasa syukurnya dengan segala kenikmatan yang ia punya untuk jalan kebaikan dan bukan untuk mendurhakainya.

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari manusia satu dengan manusia yang lain. Diantara akhlak kepada sesama manusia adalah:

a. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak di lingkungan keluarga menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik dalam bentuk perhatian melalui kata-kata, isyarat-isyarat maupun perilaku.

Sebagai seorang istri Khadijah menunjukkan rasa perhatian dan kebijaksanaannya terhadap suaminya. Perhatian dan kebijaksanaan

itu ia tunjukkan ketika suaminya menerima wahyu yang pertama kali di Gua *Hirā'*, suaminya pulang dalam keadaan ketakutan. Kemudian ia segera menyelimuti suaminya dan memberikan segala kelembutan dan kasih sayang sehingga beliau merasa tentram dan aman. Khadījah tidak merasa khawatir sedikitpun atas peristiwa yang dialami suaminya.

Sikap positif yang diberikan Khadījah terhadap suaminya menjadikan energi baru untuknya. Suasana yang awalnya gundah menjadi tentram. Selain itu Khadījah lebih memfokuskan dirinya untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya. Memberikan pengajaran dan teladan yang baik kepada anaknya. Budi pekerti Khadījah terwujud dalam keluarganya, ia berikan pendidikan terbaik untuk anaknya dan pengabdianya terhadap suaminya. Jadi tidak salah jika Khadījah dianggap sebagai teladan yang baik bagi kehidupan kaum Quraish.

b. Akhlak Terhadap Tetangga dan Masyarakat

Akhlak terhadap tetangga diwujudkan dalam bentuk saling mengunjungi, membantu di waktu senang terlebih di waktu susah, saling beri-memberi, saling hormat menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. Kisah Khadījah memberikan contoh

bahwa menciptakan hubungan hangat dengan tetangga dan masyarakat sangatlah penting.

Khadijah adalah perempuan yang mendapat banyak gelar dari masyarakatnya salah satunya Khadijah adalah pemuka wanita Quraysh. Tidak mungkin Khadijah mendapat julukan tersebut tanpa adanya sebab. Khadijah dijuluki dengan banyak gelar karena sifat mulia yang ia miliki. Terkadang manusia masih mempunyai tipu daya, apa yang terlihat belum tentu sama dengan hatinya. Namun tidak dengan Khadijah, sifat lahirnya sama dengan batinnya. Meski ia sebagai pedagang sukses dan kaya raya ia tidak diperbudak oleh perdagangan dan harta yang dimilikinya.

Selain itu Khadijah juga seorang yang adil. Adil adalah memberikan hak kepada orang lain yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, dan mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali Allah. Ketika Khadijah berdagang, ia menerapkan metode perdagangan yang sesuai dan tidak menang sendiri. Namun dengan perjanjian antara Khadijah dan pedagang yang mengelola hartanya. Perdagangan Khadijah tidak dikelola sendiri oleh Khadijah, namun ada orang yang membantu mengelola perdagangannya. Ketika orang tersebut ingin mengelola hartanya,

Khadijah mengikat akad dengan para pedagang tersebut. Khadijah tidak memutuskan sendiri untung yang ia berikan kepada pedagang yang mengelola hartanya. Namun bila ada kerugian dalam berdagang hanya Khadijah yang menanggungnya. Itulah salah satu sikap adil yang diwujudkan Khadijah.

Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Itulah kalimat yang menyatakan bahwa memberi lebih baik dari pada meminta. Manusia tidak terlepas dari masalah dan manusia adalah makhluk sosial, maka tolong menolong adalah hal yang sangat perlu adanya. Kedermawanan seseorang menjadikan ia dihargai dan dicintai oleh sesama. Namun ketika seseorang berada di atas apalagi mempunyai kedudukan terkadang mereka lupa dan bahkan merasa yang paling punya. Mengulurkan tangan saja berat apalagi mengulurkan hartanya. Jikalau sudah begitu tidak akan ada orang yang menghargai dan mencintainya.

Namun tidak pada Khadijah ia sangat dicintai dan dihargai oleh kaumnya salah satunya karena kedermawanannya. Rumahnya selalu terbuka untuk orang-orang miski, keluarga, kerabat, dan saudara-saudaranya yang membutuhkan bantuan darinya. Tangannya selalu menjulurkan bantuan bagi orang-orang yang kelaparan, membantu fakir miskin dan kepada orang-orang jompo. Tidak hanya

dengan hartanya, kedermawanan Khadījah ia berikan tatkala kaum muslimin disiksa ia bersama mereka dengan fikiran dan hatinya. Sehingga kaum muslimin merasa tenang bersamanya.

Allah memerintahkan kepada kita untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah yang mungkar. Karena isi dari dunia ini adalah kebaikan dan kejelekan. Kebaikan membawa manfaat dan kemaslahatan sedangkan kejelekan membawa kemadharatan dan kerusakan. Dalam mengerjakan kebaikan manusia pasti akan menghadapi berbagai rintangan untuk menghasilkan hasil yang ia inginkan. Seperti halnya Khadījah.

Dakwah adalah kebaikan. Khadījah menginginkan dakwah yang ia emban dengan suaminya meluas dan sampai pada kaum Quraish seluruhnya. Karena dalam hatinya ia ingin melihat semua masyarakat menyembah hanya pada satu Tuhan yaitu Allah dan satu rasul yaitu Muhammad. Tiada yang diinginkan Khadījah selain hal itu. Khadījah ingin membawa mereka pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Usahnya ia awali dengan mendakwahi para kerabat terdekatnya. Namun hanya sedikit yang masuk ke dalam dakwahnya. Namanya berdakwah itu tidak mudah, sikap semangat dan tidak putus asa harus ditanamkan. Khadījahpun terus berusaha mendakwahi saudaranya

meski dengan cara sembunyi-sembunyi. Hingga akhirnya Allah memerintahkan untuk berdakwah terang-terangan bersama suaminya.

c. Akhlak Menjaga Kehormatan Diri

1) Sabar

Sabar berarti tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif. Sabar juga berarti konsekuen dan konsisiten dalam melaksanakan segala perintah Allah Swt. Allah memerintahkan untuk selalu bersabar kepada ummatnya. Menerima keputusan Allah adalah hal yang sangat berat, maka dari itu sabar adalah kuncinya. Seseorang yang tidak sabar ia akan terjerumus ke dalam kemusyrikan. Dalam kehidupan, masalah pasti selalu ada. Akan tetapi di balik semua itu pasti ada hikmah dan jalan penyelesaiannya.

Kesabaran Khadījah adalah wujud kesabaran manusia yang luar biasa. Hidupnya dipenuhi dengan bertubi-tubi ujian dan cobaan. Di awal pernikahannya dengan Muhammad ia harus menanggung beban penderitaan dengan suaminya. Bagaimana tidak, ketika ia harus mendampingi suaminya berdakwah di bawah tekanan dan ancaman kaum musyrikin terhadapnya, itu semua tidaklah mudah. Tidak hanya pada dirinya namun kaumnya juga terancam. Namun Khadījah tetap

setia berada di samping mereka. Bagi Khadījah semua itu pasti akan ada balasannya.

2) Memelihara Kesucian Diri

Menjaga kesucian diri adalah menjaga diri dari segala fitnah, tuduhan dan memelihara kehormatan. Dimata kaum Quraysh Khadījah adalah seorang wanita yang sangat menjaga diri, sehingga ia diberi julukan “*wanita suci*”. Sebagaimana diketahui tempat tinggal Khadījah adalah kota yang dipenuhi dengan foya-foya, pesta dan nyanyian. Kehidupan malam yang dipenuhi kegiatan-kegiatan seperti itu lantas tidak membuatnya untuk mengikutinya. Meskipun rumahnya berdekatan dengan tempat-tempat tersebut dan sering Khadījah lewati di depannya namun ia tetap tak menghiraukannya.

Selain itu Khadījah bukanlah wanita yang tersibukkan untuk mengurus orang lain. Ia lebih senang membicarakan perihal datangnya rasul yang akan diutus oleh Allah. Kemampuan berfikirnya dipengaruhi oleh kepribadiannya yang suci dan ketajaman pikirannya. Itulah wujud bahwa Khadījah sangat menjaga dan melindungi dirinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat untuknya.

B. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Khadījah RA. dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter

Relevansi adalah suatu keterkaitan antar dua hal dimana terdapat hubungan antara keduanya dan memberi masukan untuk mencapai kesempurnaan. Dari pengertian relevansi di atas dapat diketahui bahwa antara nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadījah RA. mempunyai relevansi atau keterkaitan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mendukung pengetahuan, kesadaran-kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud *insān kāmil*.

Nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadījah RA. sangat relevan dengan pendidikan karakter, karena di dalamnya terdapat pendidikan akhlak, baik akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Meskipun kisah Khadījah RA. tidak menjadi rujukan dalam pendidikan karakter secara formal namun nilai-nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman untuk rujukan pribadi dalam menamakan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Pemahaman mengenai relevansi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Khadījah dapat terlihat ketika dibandingkan dengan teori-teori pendidikan karakter, karena dalam pendidikan karakter juga terdapat nilai-nilai yang

berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, terhadap bangsa dan negara dan terhadap lingkungan.

Akhlak terhadap Allah Swt. seperti *al-ḥubb*: ketika Khadījah mewujudkan kecintaannya kepada Allah dengan menjadi orang yang pertama beriman kepadaNYA, *qanā'ah*: ketika Khadījah harus menjalani pahitnya kehidupan di masa mudanya namun ia merasa mampu dengan itu semua serta tidak putus asa untuk tetap mengasuh anak-anaknya, *tawakkal*: ketika Khadījah harus mengemban dakwah kebenaran yang tak semudah membalikkan telapak tangan namun ia tetap tegar menghadapi segala rintangan, *ikhlas*: keikhlasan Khadījah di saat ia harus mendampingi suaminya di tengah intimidasi kaum Quraysh ia menjadi penyejuk dan pembelanya, *Al- Rajā'*: ketika Khadījah mengharap ridha Allah, *taubat*: ketika Khadījah merasa usianya sudah tidak muda lagi maka ia meminta ampunan kepada Allah, *taqwa*: ketika Khadījah meyakini bahwa suaminya adalah utusan Allah ia adalah orang pertama yang mempercayai suaminya sebagai utusan, *zīkr Allah*: dalam keadaan susah maupun senang tiada yang Khadījah lakukan selain untuk mengingat Allah, *al-Shukr*: wujud Syukur Khadījah atas perlindungan yang Allah berikan kepadanya ia wujudkan dengan mencurahkan segenap tenaga, fikiran dan hartanya untuk kelangsungan dakwah Islam. Akhlak tersebut merupakan cerminan dari nilai religius dalam pendidikan karakter. Nilai religius adalah fikiran, perkataan dan tindakan seseorang agar selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama, sehingga akan

mengurangi kerusakan moral dan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Apabila nilai religius sudah tertanam baik dalam diri siswa setidaknya mereka sudah mempunyai benteng dalam dirinya sendiri sehingga mereka bisa menjaga diri dari hal-hal yang merusak moral mereka.

Akhlik sesama manusia yang terdapat dalam kisah Khadījah meliputi akhlak terhadap keluarga, tetangga dan masyarakat, serta akhlak menjaga kehormatan diri. Akhlak terhadap keluarga relevan dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial, cinta damai dan tanggung jawab. Pertama, peduli sosial yakni sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan. Sikap peduli sosial Khadījah wujudkan ketika suaminya menerima wahyu pertama suaminya sangat ketakutan. Saat itulah Khadījah menunjukkan sikap perhatian dan kebijaksanaannya untuk memberikan segala kelembutan dan kasih sayang terhadap suaminya. *Kedua*, cinta damai adalah tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Khadījah mewujudkan rasa cinta damai di dalam keluarganya dengan menunjukkan sikap positif terhadap suaminya sehingga menjadikan energi baru dalam keluarganya. Suasana yang awalnya gundah menjadi tentram. *Ketiga*, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan

Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab Khadījah sebagai seorang ibu Khadījah laksanakan dengan baik. Dalam mengasuh anak-anaknya ia berikan pendidikan dan pengajaran terbaik serta teladan yang baik untuk anak-anaknya. Sebagai seorang istri tanggung jawab Khadījah ia wujudkan dengan mengabdikan diri sepenuhnya terhadap suaminya.

Kemudian, akhlak terhadap tetangga dan masyarakat relevan dengan nilai pendidikan karakter religius, peduli sosial, bersahabat/komunikatif dan demokratis. Pertama, nilai religius adalah fikiran, perkataan dan tindakan seseorang agar selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama, sehingga akan mengurangi kerusakan moral dan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Khadījah sangat peduli dalam menyebarkan kebaikan, hal pertama yang Khadījah lakukan adalah berdakwah. Dalam hatinya ia ingin melihat semua masyarakat menyembah kepada satu Tuhan yakni Allah. Dalam mewujudkan hal tersebut Khadījah mengawali dengan mendakwahi kerabat terdekatnya tanpa mengenal putus asa. Khadījah ingin membawa mereka pada kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*, peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Khadījah dikenal sebagai orang yang dermawan. Sikap dermawan menunjukkan bahwa ia memiliki karakter peduli sosial. Kepedulian sosial Khadījah dapat dilihat tatkala orang-orang miskin, keluarga, kerabat dan saudara-saudara yang membutuhkan bantuan darinya,

Khadijah selalu mengulurkan tangannya untuk membantu mereka. Khadijah membantu mereka tidak hanya dengan hartanya namun juga dengan pikiran dan hatinya, terutama untuk kaum muslimin, Khadijah selalu bersama mereka sehingga mereka merasa tenang. *Ketiga*, bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Dengan sikap dermawan yang Khadijah miliki menunjukkan bahwa Khadijah memiliki karakter bersahabat/ komunikatif karena Khadijah bisa menolong orang lain yang membutuhkan dan berguna bagi masyarakat. *Keempat*, demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Sebagai seorang pedagang Khadijah menunjukkan karakter demokratisnya dengan bersikap adil terhadap pedagang yang mengelola hartanya. Khadijah menerapkan metode perdagangan yang sesuai dan tidak menang sendiri. Khadijah tidak memutuskan sendiri untung yang ia berikan kepada pengelola dagangannya melainkan dengan mengikat akad dengan mereka. Sikap demokratis yang Khadijah tunjukkan menjadikan perdagangannya berkembang dengan pesat.

Sedangkan akhlak menjaga kehormatan diri relevan dengan nilai pendidikan karakter religius. Nilai religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang agar selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama, sehingga akan mengurangi kerusakan moral dan tindakan-tindakan yang

dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Khadījah adalah orang yang sabar. Hidupnya dipenuhi dengan bertubi-tubi cobaan namun ia yakin bahwa itu semua pasti ada balasannya. Selain itu ia juga sangat menjaga kesucian diri dari segala fitnah dan tuduhan sehingga ia sangat menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat untuknya.

Untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai akhlak pada kisah Khadījah dengan pendidikan karakter diatas dapat dilihat melalui tabel dibawah ini. Tabel sebelah kanan adalah tabel tentang nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan tabel sebelah kiri adalah table tentang nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadījah.

Tabel 1.1

Tabel Kategorisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Khadījah
dengan Pendidikan Karakter

Nilai-Nilai Akhlak pada Kisah Khadījah	Nilai-nilai Pendidikan Karakter
<i>Al-Ḥubb</i>	Religius
<i>Qanā'ah</i>	Religius
Tawakkal	Religius
<i>Al- Rajā'</i>	Religius
Taubat	Religius
Ikhlas	Religius, peduli sosial
Taqwa	Religius
<i>Zikr Allah</i>	Religius

Al-Shukr	Religius
Akhlak terhadap keluarga	Peduli sosial, cinta damai, tanggung jawab
Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat	Religius, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, demokratis.
Akhlak menjaga kehormatan diri (Sabar dan memelihara kesucian diri)	Religius

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwasanya ada 6 nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadījah RA. yaitu religius, peduli sosial, cinta damai, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, dan demokratis.

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui ada hubungan antara nilai-nilai akhlak dalam kisah Khadījah dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar peserta didik dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan apa yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.